**Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global**
**Volume 5, Nomor 4, November 2026**
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 332-351
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i4.8210
*Tersedia:* https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

# Analisis Pelaksanaan Tradisi Megengan Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kolaborasi dan Bermasyarakat Anak Di TK Tunas Rimba I Kebonharjo

## *An Analysis of the Implementation of the Megengan Tradition Based on Local Wisdom and a Contextual Approach: Fostering Collaboration and Social Engagement Among Children at Tunas Rimba I Kindergarten, Kebonharjo*

**Minarti[1*], Fera Dwidarti[2], Djoko Apriono[3]**
[1-3]Program Studi Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia
*E-mail: bu.minarti79@gmail.com[1], fera.dwi91@gmail.com[2], djoko.apriono17@gmail.com[3]*
**Penulis Korespondensi: bu.minarti79@gmail.com*

**Riwayat Artikel:**
Naskah Masuk: 26 Agustus 2026;
Revisi: 24 September 2026;
Diterima: 20 Oktober 2026;
Terbit: 01 November 2026

***Keywords:*** *Children's Collaboration; Contextual Learning; Early Childhood Education; Local Wisdom; Megengan Tradition.*

***Abstract.*** *Local wisdom-based learning can be used as a contextual approach to introduce local culture while developing children's social abilities from an early age. This study aims to analyze the implementation of the Megengan tradition based on local wisdom through a contextual approach and its contribution to children's collaboration and community skills at Tunas Rimba Kindergarten, Kebonharjo. This study used a descriptive qualitative approach with a case study strategy. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, children, parents, and community leaders. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Megengan tradition through food preparation, wrapping food packages, collective prayer, sharing food, and cleaning activities provided children with direct and meaningful learning experiences. The activities encouraged children to work together, share tasks, help peers, communicate, take turns, respect others, and participate in social activities. The involvement of teachers, parents, and community members also strengthened the continuity of local cultural and social values between school, family, and community environments. These findings indicate that the Megengan tradition can function not only as a means of preserving local culture but also as a contextual learning medium that supports the development of children's collaboration and community skills.*

**Abstrak**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual untuk mengenalkan budaya daerah sekaligus mengembangkan kemampuan sosial anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Megengan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kontekstual serta kontribusinya terhadap kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak di TK Tunas Rimba Kebonharjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, anak, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Megengan melalui kegiatan menyiapkan makanan, membungkus berkat, berdoa bersama, berbagi makanan, dan membersihkan lingkungan memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak. Kegiatan tersebut mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman, berkomunikasi, menunggu giliran, menghargai orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat kesinambungan nilai budaya dan sosial antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Megengan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung perkembangan kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak usia dini.

**Kata Kunci**: Kearifan Lokal; Kemampuan Bermasyarakat; Kemampuan Kolaborasi; Pendidikan Anak Usia Dini; Tradisi Megengan.

## 1. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat diwariskan kepada generasi sejak usia dini. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan anak semakin dekat dengan berbagai bentuk informasi dan budaya dari luar lingkungan mereka. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan anak usia dini untuk tetap mengenalkan nilai budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan identitas budaya sekaligus menanamkan nilai sosial kepada anak melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Nurasiah et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, termasuk kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Kemampuan tersebut tidak cukup dikembangkan melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan pengalaman langsung dalam kegiatan bersama. Lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh dapat menjadi sumber pengalaman belajar yang membantu anak memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiokultural yang menempatkan interaksi sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam perkembangan anak (Darmawati, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman dan budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial anak.

Kabupaten Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi Megengan yang dilaksanakan oleh masyarakat menjelang datangnya bulan Ramadan. Tradisi Megengan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa kebersamaan, berbagi, gotong royong, permohonan maaf, dan silaturahmi (Shufya, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan kemampuan anak untuk bekerja sama dan hidup bersama dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, tradisi Megengan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang memperkenalkan kearifan lokal sekaligus memberikan pengalaman sosial kepada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Tunas Rimba I Kebonharjo, Kabupaten Tuban, kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak masih menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian anak telah mampu bermain bersama, berkomunikasi, dan berbagi dengan teman. Namun, masih ditemukan anak yang cenderung memilih bermain sendiri, mengalami kesulitan ketika harus berbagi alat bermain, kurang berinisiatif berinteraksi dengan teman, dan

memerlukan pendampingan dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama melalui pengalaman yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka.

TK Tunas Rimba I Kebonharjo dipilih sebagai komunitas dampingan karena sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang masih mengenal dan melaksanakan tradisi Megengan. Kedekatan antara lingkungan sekolah dengan tradisi tersebut memberikan peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Megengan perlu dikemas dalam bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar tidak hanya dikenalkan sebagai tradisi budaya, tetapi juga dapat dialami dan dipraktikkan oleh anak. Pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata anak sehingga kegiatan menjadi lebih bermakna (Sitepu et al., 2023).

Fokus pengabdian ini adalah memanfaatkan tradisi Megengan sebagai konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memberikan pengalaman kepada anak dalam melakukan kegiatan bersama. Nilai kebersamaan, berbagi, gotong royong, dan silaturahmi diterapkan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi, bekerja sama, berbagi peran, dan berkomunikasi dengan teman. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini juga dapat mendukung proses pengenalan budaya sekaligus pengembangan aspek sosial anak (Lestariningrum et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan diharapkan memberikan perubahan sosial pada lingkungan sekolah, khususnya meningkatnya kesempatan anak untuk bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif dengan teman. Selain itu, kegiatan diharapkan dapat membantu guru dalam memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual serta memperkuat pengenalan budaya masyarakat kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, tradisi Megengan tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak di TK Tunas Rimba I Kebonharjo.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses pelaksanaan kegiatan berbasis tradisi Megengan serta perubahan interaksi anak selama mengikuti kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara alami di lingkungan sekolah dengan melibatkan anak dan guru sebagai bagian dari komunitas

dampingan. Strategi kegiatan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Megengan dengan pendekatan kontekstual melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Subjek pengabdian adalah anak-anak di TK Tunas Rimba I Kebonharjo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 36 anak. Guru kelas dan pihak sekolah juga dilibatkan sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan. Lokasi dipilih karena sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang masih mengenal dan melaksanakan tradisi Megengan serta berdasarkan hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan kelompok masih perlu dikembangkan. Keterlibatan guru dan anak dalam kegiatan menjadi bagian penting dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan aksi pengabdian.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi kondisi dan kebutuhan komunitas dampingan. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap aktivitas anak serta komunikasi dengan guru untuk mengetahui kondisi kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungan sekolah. Guru dilibatkan dalam menentukan aktivitas yang dapat menghubungkan nilai tradisi Megengan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

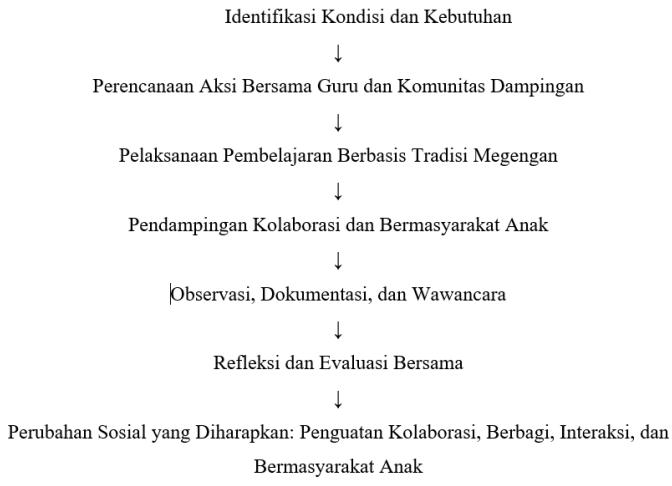
Tahap kedua adalah perencanaan aksi bersama komunitas. Pada tahap ini, pelaksana pengabdian bersama guru menyusun kegiatan pembelajaran berbasis tradisi Megengan dengan pendekatan kontekstual. Nilai yang menjadi fokus meliputi kebersamaan, gotong royong, berbagi, saling membantu, dan silaturahmi. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam aktivitas sederhana yang dapat dilakukan anak secara berkelompok. Pendekatan kontekstual digunakan dengan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan anak sehingga anak dapat memahami nilai budaya melalui pengalaman langsung (Sitepu et al., 2023).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi. Kegiatan dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, seperti kegiatan membuat atau mengenal makanan yang berkaitan dengan tradisi Megengan secara bersama-sama, berbagi dengan teman, bermain peran dalam kegiatan silaturahmi, serta melakukan kegiatan gotong royong sederhana di lingkungan kelas. Selama kegiatan berlangsung, guru dan pelaksana pengabdian memberikan contoh, arahan, dan pendampingan kepada anak. Anak diberikan kesempatan untuk berbagi tugas, berkomunikasi, membantu teman, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Proses tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman nyata mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Megengan.

Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi bersama. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap respons dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan. Aspek yang diperhatikan meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, mengikuti aturan kelompok, membantu teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Guru dan pelaksana pengabdian melakukan refleksi terhadap proses kegiatan untuk mengetahui aktivitas yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih membutuhkan pendampingan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal berikutnya.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses kegiatan untuk melihat secara langsung interaksi dan perilaku anak. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial anak dan pelaksanaan kegiatan berbasis tradisi Megengan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil karya anak, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan perilaku sosial anak yang tampak selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, tahapan pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut:




**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Berbasis Tradisi Megengan.

## 3. HASIL

B Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi Megengan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kontekstual di TK Tunas Rimba I Kebonharjo. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data difokuskan pada tiga aspek, yaitu pelaksanaan tradisi Megengan, kemampuan kolaborasi anak, dan kemampuan bermasyarakat anak.

**Hasil Pelaksanaan Tradisi Megengan Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Kontekstual**

Pelaksanaan tradisi Megengan di TK Tunas Rimba I Kebonharjo dilakukan sebagai kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman anak dengan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menjelang bulan Ramadan melalui beberapa aktivitas, yaitu pengenalan makna Megengan, menyiapkan makanan, membuat dan membungkus bingkisan, doa bersama, berbagi makanan kepada teman dan masyarakat sekitar, serta membersihkan tempat kegiatan.

Pada tahap awal, guru memperkenalkan tradisi Megengan melalui cerita, gambar atau video sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Selanjutnya, anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi menggunakan pengalaman nyata sehingga anak dapat memahami nilai yang terkandung dalam tradisi melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri.

Hasil wawancara dengan kepala TK menunjukkan bahwa kegiatan Megengan telah diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah sebagai upaya mengenalkan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai sosial kepada anak.

"Tujuannya agar anak mengenal budaya daerah sejak usia dini sekaligus belajar nilai gotong royong, berbagi, dan menghormati sesama melalui pengalaman yang nyata."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Megengan diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan budaya, tetapi sebagai sumber belajar yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan sosial anak.

Hal tersebut diperkuat oleh guru kelas yang menjelaskan bahwa sebagian besar kegiatan dilakukan melalui praktik langsung.

"Kami menggunakan metode belajar sambil melakukan. Anak mengalami langsung proses Megengan, mulai dari menyiapkan makanan hingga berbagi kepada teman dan warga sekitar."

Berdasarkan observasi, anak terlihat terlibat dalam pembagian tugas sederhana. Beberapa anak menyiapkan perlengkapan, sebagian membungkus makanan, sementara anak lainnya membantu membawa dan membagikan makanan. Guru memberikan arahan ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan kegiatan bersama kelompoknya.

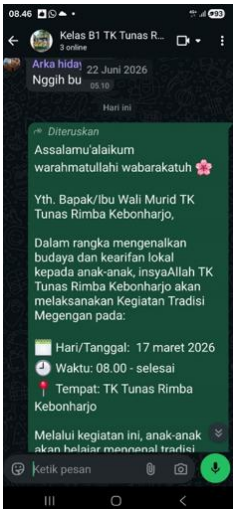
Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Orang tua memperoleh informasi mengenai kegiatan sebelum pelaksanaan dan membantu menyiapkan makanan atau perlengkapan yang dibutuhkan. Sementara itu, tokoh masyarakat

memberikan penguatan mengenai makna Megengan sebagai tradisi yang mengandung nilai kebersamaan, berbagi, dan gotong royong.

Dengan demikian, pelaksanaan Megengan di TK Tunas Rimba I Kebonharjo berlangsung melalui keterlibatan sekolah, anak, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan kontekstual terlihat dari keterlibatan langsung anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka.



**Gambar 2.** Persiapan pelaksanaan kegiatan Megengan.




**Gambar 3.** Surat pemberitahuan kegiatan Megengan kepada orang tua.



**Gambar 4.** Guru menjelaskan makna tradisi Megengan kepada peserta didik.



**Gambar 5.** Anak membungkus bingkisan Megengan secara berkelompok.

**Hasil Kemampuan Kolaborasi Anak dalam Pelaksanaan Tradisi Megengan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Megengan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui pembagian tugas, penggunaan perlengkapan secara bersama, saling membantu, dan penyelesaian kegiatan kelompok. Anak tidak hanya bekerja berdampingan, tetapi mulai menunjukkan perilaku berbagi peran dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Pada awal kegiatan masih ditemukan anak yang cenderung memilih bekerja sendiri, berebut perlengkapan, atau menunggu arahan guru. Namun, selama kegiatan berlangsung anak mulai terbiasa bekerja bersama dalam kelompok. Perubahan tersebut terlihat ketika anak mulai berbagi alat, menunggu teman menyelesaikan tugas, membantu membungkus makanan, dan membersihkan tempat kegiatan secara bersama-sama.

Guru kelas menjelaskan:

"Setelah beberapa kali pelaksanaan Megengan, anak mulai mampu berbagi tugas dengan teman. Mereka lebih sering berdiskusi, saling membantu, dan tidak lagi banyak berebut perlengkapan."

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan peserta didik. Salah satu anak menjelaskan bahwa kegiatan dilakukan bersama teman dan mereka saling membantu ketika terdapat teman yang belum menyelesaikan tugas.

"Kalau ada yang belum selesai, kami tunggu dan bantu supaya selesai bersama."

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan Megengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami kerja sama melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kemampuan membantu teman juga terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam membungkus makanan atau mengambil perlengkapan. Salah seorang peserta didik mengatakan:

“Kalau temanku susah bungkus makanan, aku bantu. Kadang aku ambilin daun atau plastiknya.”

Selain dari hasil observasi dan wawancara anak, orang tua juga menyampaikan adanya perilaku kerja sama yang mulai terlihat di rumah. Salah satu orang tua menyatakan:

“Sekarang anak lebih sering membantu ketika ibunya menyiapkan makanan atau merapikan meja makan. Anak lebih mudah diajak bekerja sama dibandingkan sebelumnya.”

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, kemampuan kolaborasi anak terlihat melalui beberapa bentuk perilaku, yaitu berbagi tugas, membantu teman, menggunakan perlengkapan secara bersama, berdiskusi sederhana, menunggu giliran, serta menyelesaikan pekerjaan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas Megengan memberikan pengalaman konkret bagi anak untuk mempraktikkan kolaborasi dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



**Gambar 6.** Aktivitas anak dalam membuat bingkisan Megengan.

**Hasil Kemampuan Bermasyarakat Anak melalui Tradisi Megengan**

Kemampuan bermasyarakat anak terlihat melalui kemampuan berinteraksi, berbagi, menghargai orang lain, mengikuti aturan sederhana, menjaga kerukunan, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Nilai tersebut muncul dalam berbagai aktivitas Megengan, terutama ketika anak berbagi makanan, mengikuti doa bersama, berinteraksi dengan masyarakat, menunggu giliran, serta membersihkan tempat kegiatan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan Megengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai perilaku sosial secara langsung.

“Melalui Megengan anak belajar berbagi makanan, menghargai teman, menunggu giliran, serta mengucapkan terima kasih.”

Guru kelas juga mengemukakan bahwa perubahan perilaku sosial terlihat pada sikap berbagi, gotong royong, tanggung jawab, dan menghargai teman. Beberapa anak yang pada awalnya masih membutuhkan arahan mulai lebih berani berinteraksi dan mengikuti kegiatan kelompok.

Salah satu guru menyampaikan:

"Nilai yang paling berkembang adalah gotong royong, kepedulian, kesabaran menunggu giliran, tanggung jawab, dan menghargai teman."

Pengalaman tersebut juga dipahami oleh peserta didik. Salah seorang anak mengatakan:

"Aku belajar harus berbagi, tidak boleh berebut, harus antre, terus saling bantu. Bu Guru juga bilang kalau sama teman harus baik dan tidak boleh bertengkar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial yang diberikan melalui kegiatan Megengan mulai dipahami anak dalam bentuk aturan perilaku sederhana. Anak tidak hanya mengetahui bahwa berbagi dan membantu merupakan tindakan yang baik, tetapi juga mempraktikkannya selama kegiatan.

Perkembangan kemampuan bermasyarakat juga terlihat dari informasi orang tua. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai menunjukkan kebiasaan sosial yang lebih positif di lingkungan keluarga, seperti mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan lebih mudah berinteraksi dengan teman di lingkungan tempat tinggal.

Salah satu orang tua menyatakan:

"Anak sekarang lebih sering mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Ketika bertemu tetangga juga lebih berani menyapa."

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan tokoh masyarakat Desa Kebonharjo yang menjelaskan bahwa tradisi Megengan memang memiliki nilai sosial yang kuat karena pelaksanaannya melibatkan kegiatan bersama dan berbagi dengan masyarakat.

"Tradisi ini mengajarkan anak supaya mau berinteraksi dengan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, berbagi kepada sesama, dan menjaga kerukunan."

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Megengan juga memberikan pengalaman sosial yang lebih luas bagi anak. Anak tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman berinteraksi dengan orang dewasa dan masyarakat sekitar melalui kegiatan berbagi makanan.



**Gambar 7.** Doa bersama dengan tokoh Masyarakat.



**Gambar 8.** Anak membagikan makanan kepada warga sekitar.



**Gambar 9.** Wawancara dengan tokoh Masyarakat.

**Hasil Temuan Utama Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi Megengan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kontekstual memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan perilaku sosial. Temuan penelitian dapat dirangkum dalam tiga aspek.

**Tabel 1.** Temuan Lapangan tentang Pelaksanaan Tradisi Megengan dan Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.

| Aspek | Temuan di Lapangan |
|---|---|
| Pelaksanaan Megengan | Anak terlibat langsung dalam menyiapkan makanan, membungkus bingkisan, berdoa, berbagi makanan, dan membersihkan lingkungan. |
| Kolaborasi | Anak belajar berbagi tugas, menggunakan perlengkapan bersama, membantu teman, berdiskusi, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok. |
| Bermasyarakat | Anak belajar berbagi, menunggu giliran, menghargai teman dan orang yang lebih tua, berinteraksi dengan masyarakat, serta menjaga kerukunan. |

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan yang dilakukan secara bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga nilai gotong royong, berbagi, kepedulian, interaksi sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

## 4. DISKUSI

### Pelaksanaan Tradisi Megengan Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Kontekstual

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi Megengan di TK Tunas Rimba Kebonharjo dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan tidak hanya memperkenalkan Megengan sebagai tradisi masyarakat menjelang Ramadan, tetapi juga melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas menyiapkan makanan, membungkus berkat, berdoa bersama, berbagi makanan, dan membersihkan lingkungan. Rangkaian tersebut menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang konkret sehingga anak memperoleh pengalaman melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sesuai diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan anak mengenal budaya bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Penelitian Yusuf et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, termasuk komunikasi, empati, kerja sama, dan pemecahan masalah sosial.

Pelaksanaan Megengan di TK Tunas Rimba juga memperlihatkan adanya keterlibatan guru, anak, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan dalam menjelaskan makna kegiatan, mengorganisasikan aktivitas kelompok, memberikan arahan, dan mendampingi anak selama proses berlangsung. Orang tua memberikan dukungan terhadap kebutuhan kegiatan, sedangkan tokoh masyarakat memberikan penguatan mengenai keberadaan dan nilai tradisi Megengan di lingkungan Desa Kebonharjo. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadikan kegiatan tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi menjadi pengalaman sosial yang menghubungkan sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memiliki nilai penting bagi pendidikan anak usia dini karena budaya yang dekat dengan kehidupan anak dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna. Ita & Ngonu, (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini dapat memperkenalkan nilai budaya sejak dini, meningkatkan partisipasi anak, serta mendukung perkembangan anak melalui kegiatan yang kontekstual. Hal tersebut terlihat pada kegiatan Megengan ketika anak tidak hanya mengenal istilah atau cerita mengenai tradisi, tetapi mengalami secara langsung kegiatan berbagi, bekerja bersama, berinteraksi, dan menghormati orang lain.

Dengan demikian, pelaksanaan Megengan di TK Tunas Rimba Kebonharjo menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Tradisi yang sebelumnya berlangsung dalam kehidupan masyarakat dapat dikembangkan menjadi kegiatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran tersebut sekaligus memberikan ruang bagi sekolah untuk mengenalkan budaya daerah dan menanamkan nilai sosial melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan.

**Kontribusi Tradisi Megengan terhadap Kemampuan Kolaborasi Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Megengan memberikan ruang yang cukup luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi. Hal tersebut terlihat ketika anak bekerja dalam kelompok untuk menyiapkan perlengkapan, membungkus makanan, berbagi tugas, membantu teman, membagikan makanan, serta membersihkan lingkungan setelah kegiatan. Dalam proses tersebut anak belajar bahwa suatu kegiatan dapat diselesaikan dengan lebih baik apabila dilakukan bersama dan setiap anggota kelompok mengambil bagian sesuai tugasnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan kolaborasi anak berkembang melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya diberi penjelasan bahwa bekerja sama merupakan perilaku yang baik, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan, anak lainnya dapat memberikan bantuan. Ketika terdapat tugas yang harus diselesaikan bersama, anak belajar menunggu giliran, berbagi alat, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan teman.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran kelompok pada anak usia dini yang menunjukkan bahwa aktivitas bersama dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, menghargai teman, berkomunikasi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Penelitian mengenai cooperative play juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersama dapat mendukung perkembangan tanggung jawab, kerja sama, dan interaksi anak dengan teman sebaya.

Dalam pelaksanaan Megengan, guru tidak mengambil alih seluruh pekerjaan anak. Guru memberikan arahan dan pendampingan sesuai kebutuhan, sedangkan anak diberi kesempatan untuk melakukan tugas secara langsung. Pola pendampingan tersebut penting karena anak memperoleh ruang untuk belajar menyelesaikan masalah sederhana bersama teman. Guru dapat memberikan bantuan ketika terjadi kesulitan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengambil bagian dalam kegiatan.

Kemampuan kolaborasi juga terlihat dari adanya perubahan perilaku anak dalam membantu teman dan menyelesaikan kegiatan kelompok. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, anak mulai menunjukkan perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama tidak hanya ketika mengikuti kegiatan di sekolah, tetapi juga dalam aktivitas sederhana di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja sama yang diperoleh melalui kegiatan Megengan dapat memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga.

Hasil tersebut relevan dengan penelitian tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menemukan bahwa integrasi nilai budaya dalam kegiatan pendidikan anak usia dini dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial, termasuk kerja sama dan interaksi dengan lingkungan. Ahdad et al. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran anak usia dini melalui aktivitas yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan anak.

Dengan demikian, kontribusi utama tradisi Megengan terhadap kolaborasi anak terletak pada tersedianya pengalaman sosial yang nyata. Anak belajar bekerja sama bukan melalui konsep yang abstrak, melainkan melalui aktivitas bersama yang memiliki tujuan jelas. Tradisi Megengan menjadi konteks yang memungkinkan anak belajar berbagi peran, membantu teman, berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

**Kontribusi Tradisi Megengan terhadap Kemampuan Bermasyarakat Anak**

Selain kemampuan kolaborasi, hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi kegiatan Megengan terhadap kemampuan bermasyarakat anak. Kemampuan tersebut terlihat melalui perilaku berbagi, menyapa orang lain, mengucapkan salam dan terima kasih, menunggu giliran, menghormati orang yang lebih tua, membantu orang lain, serta berinteraksi dengan teman dan masyarakat sekitar.

Tradisi Megengan memberikan situasi belajar yang memungkinkan anak berhadapan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Ketika anak mengikuti doa bersama, membagikan makanan, berinteraksi dengan tokoh masyarakat, dan melakukan kegiatan secara bersama-sama, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan aturan sosial secara nyata. Anak belajar bahwa kehidupan bersama membutuhkan sikap saling menghormati, kepedulian, kerja sama, dan kesediaan berbagi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial dalam tradisi Megengan tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat dilakukan anak. Pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki posisi penting karena nilai yang diajarkan berasal dari lingkungan yang telah dikenal anak. Penelitian Prastyo et al. (2025) mengenai pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat

digunakan untuk membantu anak memahami nilai sosial seperti kerja sama, kebersamaan, dan identitas budaya.

Kemampuan bermasyarakat anak juga berkembang melalui interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kegiatan Megengan, orang tua memberikan dukungan terhadap kegiatan sekolah, sedangkan tokoh masyarakat turut terlibat dalam kegiatan dan memberikan penguatan mengenai makna tradisi. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas bagi anak. Nilai yang diperoleh di sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi dapat diperkuat melalui pengalaman anak di rumah dan lingkungan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan anak berbasis kearifan lokal yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat mendukung perkembangan sosial-emosional sekaligus memperkuat hubungan anak dengan lingkungan budaya tempat mereka tumbuh. Penelitian terbaru mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini juga menempatkan nilai budaya sebagai bagian yang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam konteks TK Tunas Rimba Kebonharjo, tradisi Megengan menjadi penghubung antara pengalaman belajar anak dengan kehidupan masyarakat Desa Kebonharjo. Anak tidak hanya mengetahui bahwa Megengan merupakan tradisi menjelang Ramadan, tetapi mulai memahami nilai yang terdapat di dalamnya melalui tindakan sederhana seperti berbagi, membantu, menghormati, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bermasyarakat dapat dikembangkan melalui kegiatan budaya yang dekat dengan kehidupan anak.

Pembelajaran seperti ini juga penting karena kemampuan sosial anak berkembang melalui kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Penelitian mengenai keterampilan sosial anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dan interaksi bersama dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, mengikuti aturan, serta menunjukkan kepedulian kepada teman. Oleh sebab itu, kegiatan Megengan memberikan konteks yang relevan untuk melatih berbagai perilaku sosial tersebut dalam satu rangkaian kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi Megengan dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial bagi anak usia dini. Nilai gotong royong, berbagi, kepedulian, kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan yang terdapat dalam kegiatan dapat menjadi pengalaman langsung bagi anak dalam belajar hidup bersama.

**Keterkaitan Tradisi Megengan, Kolaborasi, dan Kemampuan Bermasyarakat Anak**

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaksanaan tradisi Megengan dengan perkembangan kemampuan kolaborasi dan kemampuan bermasyarakat anak. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri secara terpisah. Aktivitas berbagi makanan, misalnya, membutuhkan kerja sama antaranak sekaligus mengajarkan kepedulian terhadap orang lain. Kegiatan membersihkan lingkungan membutuhkan pembagian tugas sekaligus menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan bersama. Demikian pula kegiatan doa dan interaksi dengan masyarakat memberikan pengalaman untuk belajar menghormati orang lain dan mengikuti aturan sosial.

Dengan demikian, kekuatan kegiatan Megengan terletak pada keterpaduan antara konteks budaya dan pengalaman sosial. Anak belajar budaya melalui tindakan, sementara nilai sosial berkembang melalui proses keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut. Penelitian Yusuf et al. (2025) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial anak melalui pengalaman yang sesuai dengan lingkungan budaya mereka.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran yang tidak memisahkan pengenalan budaya dengan perkembangan sosial anak. Tradisi Megengan dapat dimanfaatkan guru sebagai konteks untuk mengembangkan kerja sama, interaksi, berbagi, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pembelajaran kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus sarana untuk mendukung perkembangan berbagai aspek anak.

Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Megengan di TK Tunas Rimba Kebonharjo dapat dipahami sebagai praktik pembelajaran yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu budaya lokal sebagai konteks, pengalaman langsung sebagai proses pembelajaran, dan perkembangan sosial sebagai hasil yang diharapkan. Ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya, mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung. Proses tersebut membuat nilai-nilai dalam tradisi lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dan pengembangan kemampuan sosial anak dapat dilakukan secara bersamaan. Sekolah tidak harus memisahkan kegiatan pengenalan budaya dari kegiatan pengembangan sosial, karena keduanya dapat dirancang dalam satu pengalaman pembelajaran. Tradisi Megengan menjadi contoh bahwa budaya yang hidup di masyarakat dapat diadaptasi menjadi sumber belajar yang

kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

**Keterbatasan dan Implikasi Hasil**

Hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks pelaksanaannya. Kegiatan dilakukan di TK Tunas Rimba Kebonharjo sehingga temuan menggambarkan kondisi dan pengalaman pada lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, tradisi Megengan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu sehingga pengamatan terhadap perkembangan anak tidak menggambarkan perubahan sosial dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah dapat memanfaatkan tradisi dan budaya lokal lain sebagai sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan anak. Guru dapat mengembangkan kegiatan yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam aktivitas budaya sekaligus mengembangkan kemampuan sosial. Orang tua juga dapat memperkuat pembiasaan yang diperoleh anak di sekolah melalui aktivitas sederhana di rumah, seperti membantu pekerjaan ringan, berbagi, menyapa orang lain, dan bekerja sama dengan anggota keluarga.

Bagi sekolah, pelaksanaan kegiatan Megengan dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan tetap menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Bagi guru, kegiatan budaya dapat dirancang tidak sekadar sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai pengalaman belajar yang memiliki tujuan perkembangan yang jelas. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu dipertahankan agar nilai budaya dan sosial yang diperkenalkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa tradisi Megengan di TK Tunas Rimba Kebonharjo memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengenalan dan pelestarian kearifan lokal serta sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan bermasyarakat anak. Pendekatan kontekstual membuat anak memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan bersama memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai sosial secara langsung. Dengan demikian, tradisi Megengan dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pengembangan sosial anak usia dini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan tradisi Megengan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kontekstual di TK Tunas Rimba Kebonharjo menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan menyiapkan makanan, membungkus berkat, berdoa bersama, berbagi makanan, dan membersihkan

lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi Megengan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi konteks pembelajaran yang menghubungkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih bermakna ketika anak terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pelaksanaan Megengan memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan nilai gotong royong, berbagi, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui aktivitas bersama sehingga kemampuan kolaborasi dan kemampuan bermasyarakat tidak hanya dikenalkan melalui penjelasan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan Megengan juga menunjukkan kontribusi terhadap kemampuan kolaborasi anak melalui aktivitas berbagi tugas, membantu teman, menggunakan perlengkapan secara bersama, dan menyelesaikan kegiatan kelompok. Sementara itu, kemampuan bermasyarakat terlihat melalui kebiasaan berbagi, menyapa, mengucapkan salam dan terima kasih, menghormati orang lain, mengikuti aturan bersama, serta berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal, pengalaman langsung, dan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk mengembangkan tradisi Megengan secara berkelanjutan sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan tetap menyesuaikan kegiatan terhadap karakteristik dan kebutuhan anak. Guru dapat mengembangkan tradisi lokal lainnya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan merancang aktivitas yang secara sengaja memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, berbagi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan secara berkelanjutan agar nilai-nilai sosial dan budaya yang dikenalkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Bagi pengembangan penelitian berikutnya, kajian dapat dilakukan pada lebih banyak lembaga PAUD dan mengembangkan fokus pada aspek perkembangan lainnya seperti komunikasi, empati, kreativitas, kepemimpinan, dan perkembangan moral.

## PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala TK Tunas Rimba Kebonharjo, para guru, anak-anak, serta orang tua yang telah

memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tradisi Megengan berbasis kearifan lokal. Terima kasih juga disampaikan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Kebonharjo yang telah memberikan informasi, mendukung kegiatan, serta turut memperkenalkan nilai-nilai tradisi Megengan kepada anak. Dukungan, keterlibatan, dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan serta penyusunan artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

Adawiah, S., Ma'arif, M., & Munawar, B. (2025). Pengembangan bahan ajar tematik PAUD berbasis kearifan lokal Banten untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 17(4). https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/sindoro/article/view/5485

Anggreni, M. A., Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2022). Kompetensi guru dalam penerapan budaya pada lembaga PAUD di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3160–3168. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1585

Aryani, N., & Rahayu, S. (2023). Kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD untuk memfasilitasi Profil Pelajar Pancasila. Early Childhood: Jurnal Pendidikan. https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/3273

Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 220–235. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796

Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1063–1072. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876

Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Darul Muttaqin. IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, 3(1), 24–31. https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i1.5802

Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsi, M. F. (2021). Memadukan inovasi dan kearifan lokal dalam pengajaran literasi pada anak usia dini: Pendampingan gerakan literasi. Journal of Empowerment, 2(1), 125–138. https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229

Lestariningrum, A., Lailiyah, N., Ridwan, Forijati, Wijaya, I. P., Wulansari, W., Iswantiningtyas, V., Utomo, H. B., Yulianto, D., & Dwiyanti, L. (2021). Inovasi pembelajaran anak usia dini. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Licardo, M., Mezak, J., & Gencel, İ. E. (2023). Teaching for the future in early childhood education. University of Maribor University Press. https://doi.org/10.18690/um.pef.2.2023

M, R., Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802

Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum PAUD: Strategi mewujudkan siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Golden Age, 7(1), 93–104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Projek paradigma baru Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727

Prastyo, A. B., et al. (2025). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha.

Pratiwi, N. K. Y. O., Ujianti, P. R., & Setyowahyudi, R. (2024). Implementation of loose part media-assisted STEAM learning approach to early childhood collaboration skills. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 12(3), 464–474. https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.83018

Rahma, N. A., Saputri, S. W. D., & Budyawati, L. P. I. (2023). Efektivitas kegiatan kolaborasi seni terhadap kemampuan bermasyarakat pada anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Jurnal Pendidikan Anak, 12(2), 115–121. https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.61155

Robiah, E., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Penyelenggaraan nilai agama dan moral anak usia dini pada kearifan lokal Kampung Naga. Jurnal PAUD Agapedia. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.51435

Shufya, F. H. (2022). Makna simbolik dalam budaya "Megengan" sebagai tradisi penyambutan bulan Ramadhan: Studi tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 6(1), 94–110. https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376

Sudarti, S., & Diana, D. (2023). Penerapan STEAM untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi anak usia dini. Jurnal Usia Dini, 9(2). https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52533

Sugiyanto, B., & Erviana, Y. (2022). Penyusunan perangkat pembelajaran model Merdeka Belajar berorientasi kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10(2), 302–311. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369

Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik teoretis untuk Indonesia. Kompas.

Tricahyono, D. (2021). Tradisi Megengan dan muatan pendidikan nilai sebagai enrichment dalam pembelajaran sejarah di Kabupaten Trenggalek. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 3(1), 1–9. https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.3893

Yusuf, A., Aula, S. K. N., & Kahfi, A. (2025). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. Journal of Nonformal Education. https://journal.unnes.ac.id/journals/jone/article/view/33606